

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat Petani di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai

Factors Influencing the Consumption Patterns of Farming Households in Tongke-Tongke Village, East Sinjai District, Sinjai Regency

Muh Khairil¹, Megawati^{2*}, Fadilah Nurdin³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia.

*email korespondensi: khairilmuh95@gmail.com

Info Artikel

Diajukan:
30 Agustus 2025
Diterima:
6 April 2026
Diterbitkan:
10 Agustus 2026

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the consumption patterns of farming households in Tongke-Tongke Village, Sinjai Regency. A quantitative approach utilizing a survey method was employed. Primary data were collected via questionnaires from 55 farmer respondents selected using Slovin's formula. Multiple linear regression analysis was used to examine the influence of income (X1), head-of-household education (X2), number of family dependents (X3), consumer preferences (X4), commodity prices (X5), and environmental factors (X6) on consumption patterns (Y). The results indicate that, collectively, all independent variables significantly influence consumption patterns. Individually, income, family size, consumer preferences, and commodity prices exert a positive and significant influence. Conversely, the head-of-household's education and environmental factors do not show a significant influence. These findings suggest that the consumption patterns of farmers in Tongke-Tongke Village are determined more by economic factors (income, prices) and demographic factors (number of dependents) than by social factors (education) or environmental factors.

Keywords:

consumption patterns, farmers, income, multiple linear regression, Sinjai.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dari 55 responden petani yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh pendapatan (X1), pendidikan kepala keluarga (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), selera konsumen (X4), harga barang (X5), dan faktor lingkungan (X6) terhadap pola konsumsi (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. Secara parsial, pendapatan, jumlah anggota keluarga, selera konsumen, dan harga barang memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, pendidikan kepala keluarga dan faktor lingkungan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi petani di Desa Tongke-Tongke lebih ditentukan oleh faktor ekonomi (pendapatan, harga) dan demografi (jumlah tanggungan) dibandingkan faktor sosial (pendidikan) atau lingkungan.

Kata Kunci:

pola konsumsi, petani, pendapatan, regresi linier berganda, Sinjai.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang cukup luas dan kesuburan tinggi serta adanya keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Indonesia memiliki dan mendukung sumberdaya dasar yaitu pertanian. Pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, kondisi geografis yang strategis dan beriklim tropis menjadikan kualitas potensi alam yang lebih unggul



dibandingkan dengan negara lain. Potensi sumberdaya alam Indonesia yang sangat besar tersebut saat ini kontribusinya masih belum maksimal terhadap pendapatan negara (Nomi Noviani, 2022).

Sektor pertanian memiliki peran strategis dan signifikan dalam perekonomian nasional. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar orang di pedesaan masih memiliki lapangan pekerjaan dan sektor pertanian memberikan pasokan makanan mereka. Setiap daerah atau desa ingin memastikan bahwa kebutuhan pangan setiap warga dan masyarakatnya terpenuhi. Ini akan mengurangi dampak krisis pangan, membuat masyarakat lebih mandiri, dan memberikan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dengan jumlah penduduk yang meningkat, sektor pertanian Indonesia harus terus menjadi lebih produktif untuk memenuhi kebutuhan pangan (Kusumaningrum, 2019).

Pola konsumsi adalah bentuk atau struktur yang dibuat oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang ada dalam diri seseorang dengan adanya pertimbangan. Dalam pemenuhannya Pola konsumsi sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat. Sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan mereka dikenal sebagai kesejahteraan sendiri. Namun, tingkatan diri kesejahteraan itu relatif karena tergantung pada seberapa besar kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Ketika ada hubungan antara konsep kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan pola konsumsi, baik makanan maupun non-makanan, seseorang dapat dinilai sejahtera karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan. (Ayunda Febri Kinanti et al., 2024).

Faktor ekonomi (pendapatan), demografi (jumlah anggota keluarga), pendidikan, harga barang, selera, dan faktor lingkungan dan budaya membentuk pola dan preferensi konsumsi masyarakat petani. Pendapatan dan pendidikan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan dan kualitas konsumsi, sementara lingkungan sosial dan budaya membentuk pola dan preferensi konsumsi yang unik bagi masyarakat petani. Pola konsumsi setiap kelompok masyarakat berbeda-beda karena berbagai faktor mempengaruhi pola konsumsi masyarakat atau kelompok tersebut (Hamidah, 2017).

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga pertanian telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada daerah sentra produksi tanaman pangan. Penelitian di daerah pesisir dengan mata pencaharian dominan sebagai petani tambak, seperti di Desa Tongke-Tongke, masih terbatas. Karakteristik pendapatan yang sangat fluktuatif akibat siklus panen tambak diduga menciptakan pola konsumsi yang unik dan berbeda dengan petani lahan kering atau sawah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara spesifik faktor-faktor apa saja yang benar-benar memengaruhi pola konsumsi masyarakat petani di wilayah dengan karakteristik ekonomi seperti ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, selera konsumen, harga barang, dan faktor lingkungan terhadap pola konsumsi masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke, baik secara simultan maupun parsial; dan (2) mengidentifikasi faktor paling dominan yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat petani di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai penelitian ini di laksanakan pada bulan Juli – Agustus 2025.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua jenis data utama: primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke melalui wawancara dan kuesioner. Data ini mencakup variabel seperti pendapatan bulanan,

pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan, selera konsumen, harga barang, dan faktor lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti kantor desa dan kecamatan, yang meliputi informasi mengenai luas area dan hasil produksi tanaman pangan di lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui empat teknik utama yaitu, observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi di lapangan secara objektif. Kedua, kuesioner berupa daftar pertanyaan tertulis disebarkan kepada masyarakat petani untuk mendapatkan data terstruktur. Ketiga, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi mereka. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengorganisir informasi penting dalam berbagai format seperti teks dan gambar sebagai referensi di masa depan.

Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Setelah data terkumpul, hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Proses analisis ini melibatkan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian dan mengungkap makna dari hasil pengujian tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua orang, objek, atau peristiwa yang menjadi subjek penelitian. Untuk memungkinkan ekstrapolasi yang tepat dari hasil penelitian ke masyarakat luas, pemahaman yang komprehensif tentang populasi sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang populasi saat melakukan upaya penelitian (Candra Susanto et al., 2024). Jumlah populasi masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai pada penelitian ini sebanyak 125 orang. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah populasi sebanyak 125 orang. Dari jumlah tersebut dilakukan penarikan sampel menggunakan teknik slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125(0,1)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125(0,01)}$$

$$n = \frac{125}{1 + 1,25}$$

$$n = \frac{125}{2,25}$$

$$n = 55$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Toleransi kesalahan

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, dapat disimpulkan bahwa untuk populasi sebanyak 125 orang dan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah 55 orang. Dengan mengambil 55 responden, hasil penelitian diharapkan sudah cukup mewakili populasi secara umum, meskipun tingkat ketelitian masih dipengaruhi oleh besarnya *margin of error* yang digunakan. Jika menginginkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi, *margin of error* dapat diperkecil sehingga jumlah sampel yang diambil menjadi lebih banyak.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen (pendapatan, pendidikan, jumlah keluarga, selera konsumen, harga barang, dan lingkungan) terhadap variabel dependen (pola konsumsi). Sebelum analisis regresi, dilakukan uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui Koefisien Determinasi (R^2), uji F untuk melihat pengaruh secara simultan, dan uji t untuk menguji pengaruh setiap variabel secara parsial.

Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi linier berganda, Untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pola konsumsi masyarakat petani, digunakan model dasar sebagai berikut:

$$Y = f(X_1 X_2 X_3 X_4 X_5 X_6)$$

Dari fungsi sederhana tersebut, kemudian dibuat model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + \mu_1$$

Dimana:

- Y = Pola konsumsi
- b_0 = Konstanta
- $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Tingkat pendapatan
- X_2 = Pendidikan terakhir kepala keluarga
- X_3 = Jumlah anggota keluarga yang di tanggung
- X_4 = Selera konsumen
- X_5 = Harga barang
- X_6 = Lingkungan
- μ_1 = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas adalah jenis uji yang digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi ketepatan dan ketetapan suatu alat ukur untuk digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Kusioner dapat dinyatakan valid jika setiap butir pertanyaan di dalamnya dapat digunakan sebagai perantara untuk mengungkapkan dan mengetahui apa yang akan diukur oleh kusioner tersebut. Selain itu, kusioner dapat dinyatakan valid jika hasil nilai rhitung yang dihasilkan dari kusioner tersebut lebih kecil daripada yang diharapkan (Rosita et al., 2021).

Tabel 1. Uji Validitas

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
X1.1	0,611	0,2241	Valid
X1.2	0,711	0,2241	Valid
X1.3	0,794	0,2241	Valid
X2.1	0,690	0,2241	Valid
X2.2	0,785	0,2241	Valid
X2.3	0,842	0,2241	Valid
X3.1	0,744	0,2241	Valid
X3.2	0,728	0,2241	Valid
X3.3	0,888	0,2241	Valid
X4.1	0,890	0,2241	Valid
X4.2	0,729	0,2241	Valid

Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
X4.3	0,904	0,2241	Valid
X5.1	0,651	0,2241	Valid
X5.2	0,672	0,2241	Valid
X5.3	0,766	0,2241	Valid
X6.1	0,763	0,2241	Valid
X6.2	0,633	0,2241	Valid
X6.3	0,860	0,2241	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2025.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah pemeriksaan indeks yang menunjukkan seberapa dapat diandalkan atau dapat dipercaya suatu alat pengukur. Hal ini menunjukkan seberapa konsisten hasil pengukuran jika dilakukan dua kali atau lebih pada gejala yang sama dengan instrumen yang sama. Alat ukur dianggap reliabel jika menghasilkan hasil yang konstan meskipun diukur berulang kali. Jika jawaban kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, kuesioner tersebut dianggap reliabel. Sebagai alat ukur, kuesioner harus dapat diandalkan. Hanya jika variable dalam survei sudah valid, perhitungan reliabilitas dapat dilakukan. Oleh karena itu, menghitung validitas harus dilakukan sebelum menghitung reliabilitas; jika pertanyaan dalam kuesioner tidak valid, pengujian reliabilitas tidak perlu dilakukan (Amanda et al., 2019).

Tabel 2. Uji Reabilitas

No.	Indikator Pernyataan	Cronbach's Alpha	Jumlah Item Pernyataan
1.	Pendapatan	0,660	3
2.	Pendidikan kepala keluarga	0,650	3
3.	Jumlah tanggungan keluarga	0,646	3
4	Selera Konsumen	0,603	3
5	Harga barang	0,663	3
6	Lingkungan	0,665	3

Sumber : Data primer diolah, 2025.

Dapat di simpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai timur yaitu pendapatan dengan nilai Beta 0,123 dengan nilai signifikansi 0,368.

Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel Pendapatan (X1), Pendidikan kepala keluarga (X2), jumlah anggota keluarga (X3), selera konsumen (X4), harga barang (X5), dan faktor lingkungan (X6) memiliki hubungan terhadap variabel pola konsumsi (Y). Nilai t tabel dihitung dengan rumus *degree of freedom* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} df &= n - k \\ &= 55 - 2 \\ &= 53 \text{ (nilai t tabel} = 0,2241) \end{aligned}$$

Dengan ketentuan sig <0,05 maka terdapat hubungan signifikan sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Adapun hasil SPSS untuk uji T sebagai berikut:

Tabel 3. Uji t

Model	T	Sig.
Pendapatan (X1)	0,236	0,002
Pendidikan kepala keluarga (X2)	0,375	0,052
Jumlah anggota keluarga (X3)	0,250	0,023
Selera konsumen (X4)	0,268	0,010
Harga barang (X5)	0,305	0,037
Faktor lingkungan (X6)	0,286	0,059

Sumber : Data primer diolah 2025

Berdasarkan Uji T di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai $\text{sig} (0,002) < 0,05$, Jumlah anggota keluarga (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan $\text{sig} (0,023) < 0,05$, Selera konsumen (X4) di temukan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dengan nilai $\text{sig} (0,010) < 0,05$, sedangkan untuk variabel pendidikan kepala keluarga (X2) dan variabel faktor lingkungan (X6) tidak ditemukan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi di karna nilai signifikansi kedua variabel $> 0,05$.

Uji F

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan derajat kesalahan (α).

Tabel 4 Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	5.272	0.646

Sumber: Data primer diolah 2025

Pada tabel menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji F uji F hitung sebesar 0,706 dengan hasil signifikan sebesar 0,646. Hasil menunjukkan bahwa F hitung sebesar $5.272 > (0,2241)$ dan $\text{sig} (<0,05)$ maka model layak digunakan.

Uji koefisien determinasi (R)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Krida et al., 2021).

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi (R)

Model	R square	Adjusted R square
1	0.081	- 0.034

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,081. Hal ini berarti sebesar 81% ($0,081 \times 100\%$) pola konsumsi pangan ditentukan oleh Pendapatan, Pendidikan kepala keluarga, Jumlah anggota keluarga, Harga barang, Selera konsumen, Faktor lingkungan. Sementara sisanya sebesar 19% ($100\% - 81\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani

Pendapatan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, di peroleh koefisien regresi sebesar 0,123. Dengan nilai signifikan 0,002. Yang berarti terdapat positif dan signifikan antara pendapatan dengan pola konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat pendapatan petani maka semakin meningkat juga pola konsumsi keluarganya.

Petani dengan pendapatan rendah akan mengkonsumsi makanan yang hampir sama setiap harinya. Sedangkan petani dengan pendapatan tinggi akan mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dan bermacam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada masyarakat yang tingkat ekonominya rendah, kebutuhan mereka akan pangan cenderung kurang dari kebutuhan makanan yang seharusnya sehingga pada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, pola makan menjadi terbatas dan cenderung makanan yang dikonsumsi sama dan berulang setiap harinya, dalam artian tidak bervariasi. Pendapatan bersih petani akan

dibelanjakan untuk barang konsumsi, artinya barang yang dikonsumsi oleh petani memiliki pola atau kualitas dan kuantitas yang berbeda diantara petani. Misalnya ketika pendapatan petani rendah, maka beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendapatan dan konsumsi memegang peranan penting dalam kesejahteraan keluarga. Dengan meningkatkan pendapatan dan mengatur kebiasaan belanja secara bijak, kebutuhan terpenuhi secara memadai, yang berdampak pada kesejahteraan keluarga.

Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi tanaman pangan di Tongke-Tongke terlihat sangat jelas dalam siklus yang kontras antara musim tunggu panen (paceklik) dan masa panen raya. Saat pendapatan sangat rendah atau tidak ada sama sekali selama musim paceklik, pola konsumsi difokuskan hanya untuk bertahan hidup. Prioritas utama adalah memastikan ketersediaan beras sebagai sumber karbohidrat utama, yang seringkali diperoleh dengan cara berutang di warung lokal. Konsumsi tanaman pangan sekunder seperti sayur-mayur dan buah-buahan menurun drastis atau bahkan dihilangkan sama sekali, karena dianggap sebagai kemewahan. Pada fase ini, menu harian menjadi sangat sederhana, seringkali hanya terdiri dari nasi dan lauk ikan hasil tangkapan sendiri.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shahadatus Safia et al. (2018) dengan judul *"Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember"* yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dengan persentase 78 %. Pengaruh tersebut bersifat positif yang berarti semakin tinggi pendapatan petani padi, maka pola konsumsi petani padi tersebut semakin beragam.

Pengaruh Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani

Pendidikan kepala keluarga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi Masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, di peroleh koefisien regresi sebesar 0,130. Dengan nilai signifikan 0,052. Yang berarti tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan kepala keluarga dengan pola konsumsi.

Alasan utama mengapa tingkat pendidikan formal kepala keluarga tidak menjadi faktor penentu dalam pola konsumsi masyarakat di Desa Tongke-Tongke adalah karena kehidupan ekonomi mereka didominasi oleh siklus pendapatan yang sangat ekstrem dan tidak menentu. Masyarakat di sana, yang mayoritas adalah petani tambak, mengalami dua fase yang kontras: periode panjang tanpa penghasilan saat menunggu panen (musim paceklik), diikuti oleh penerimaan pendapatan dalam jumlah besar secara sekaligus saat panen raya berhasil. Dalam kondisi seperti ini, keputusan konsumsi bersifat reaktif terhadap ketersediaan uang tunai, bukan hasil dari perencanaan finansial yang didasari oleh pengetahuan akademis. Baik kepala keluarga lulusan sekolah dasar maupun menengah atas akan menghadapi realitas yang sama: saat tidak ada uang, konsumsi ditekan seminimal mungkin, dan saat uang melimpah, pengeluaran melonjak untuk memenuhi kebutuhan yang tertunda.

pengaruh pendidikan formal seringkali dilemahkan oleh homogenitas tingkat pendidikan di dalam komunitas serta dominasi pengetahuan praktis yang diwariskan secara turun-temurun. Di banyak komunitas pedesaan dan pesisir, variasi tingkat pendidikan formal antar kepala keluarga tidak terlalu signifikan, sehingga sulit untuk menjadi variabel pembeda yang kuat secara statistik. Lebih penting lagi, keberhasilan ekonomi sebuah keluarga petani tambak tidak ditentukan oleh ijazah, melainkan oleh keahlian praktis dalam mengelola tambak, membaca tanda-tanda alam, dan mengatasi hama penyakit. Karena pendapatan—yang merupakan penentu utama konsumsi—lebih bergantung pada pengetahuan non-formal ini, maka tingkat pendidikan formal kehilangan relevansinya sebagai prediktor langsung terhadap bagaimana uang akan dibelanjakan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zebua et al. (2020) dengan judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Petani Sayuran Dikabupaten Kampar*" Variabel investasi Pendidikan (X4) berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan yaitu $-2,59E-7$ dengan nilai $Pr > ChiSq$ sebesar 0,0002 yang berarti bahwa investasi pendidikan berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Tanda negatif pada koefisien investasi pendidikan menunjukkan hubungan antara investasi pendidikan dan proporsi pengeluaran konsumsi pangan berbanding terbalik. Hal ini berarti bahwa semakin besar pengeluaran investasi pendidikan maka peluang rumah tangga petani untuk mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan akan semakin kecil. Nilai Odd-Ratio dari peubah variabel investasi pendidikan sebesar 1,00 yang berarti apabila investasi pendidikan rumah tangga petani sayuran meningkat sebesar Rp1.000.000 per tahun maka peluang alokasi konsumsi pangan rumah tangga petani sayuran akan turun 1 kali lipat.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani

Jumlah anggota keluarga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, di peroleh koefisien regresi sebesar 0,147. Dengan nilai signifikan 0,023. Yang berarti terdapat positif dan signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan pola konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah anggota keluarga petani maka semakin meningkat juga pola konsumsi keluarganya.

jumlah anggota keluarga merupakan seluruh manusia yang tinggal dan makan di bawah satu atap. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa apabila terdapat jumlah anggota keluarga yang banyak maka jumlah barang yang dikonsumsi juga semakin beragam tergantung pada permintaan masing-masing individu dalam keluarga tersebut karena adanya perbedaan selera antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga akan mempengaruhi peningkatan konsumsi dalam suatu rumah tangga. Tingginya kebutuhan yang harus terpenuhi dilihat dari jumlah anggota keluarga yang akan menjadikan beban bagi rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota dalam keluarga sangat menentukan besar kecilnya kebutuhan dalam keluarga tersebut (Yanti & Murtala, 2019).

Dalam kondisi nyata di Desa Tongke-Tongke, pola konsumsi masyarakat petani memperlihatkan kecenderungan untuk berhemat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Keluarga petani dengan jumlah anggota yang besar sering kali harus menerapkan strategi konsumsi seperti membagi makanan dalam porsi kecil, mengurangi frekuensi makan, atau hanya mengandalkan hasil kebun dan tangkapan laut sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Konsumsi protein hewani, sayuran segar, dan buah-buahan cenderung tidak rutin karena harganya relatif lebih mahal, sehingga kebutuhan gizi yang seimbang sering kali tidak terpenuhi, terutama bagi anak-anak dan ibu hamil. Hal ini mencerminkan pola konsumsi yang tidak hanya terbentuk karena budaya, tetapi juga karena keterbatasan daya beli yang diperburuk oleh jumlah tanggungan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan erat dengan ketahanan pangan dan pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Tongke-Tongke. Keluarga yang lebih besar cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang optimal karena keterbatasan ekonomi, sehingga pola konsumsi mereka lebih menekankan pada pemenuhan energi dasar daripada kualitas nutrisi. Masalah ini menjadi tantangan besar dalam pembangunan ketahanan pangan lokal, dan menuntut perhatian lebih dari pemerintah maupun lembaga terkait dalam memberikan edukasi gizi serta bantuan pangan yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyanto (2020) dengan judul "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi*

pangan keluarga petani di kecamatan belitang kabupaten oku timur” Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi rumah tangga petani dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 104.876 artinya adalah setiap penambahan satu anggota keluarga pada suatu rumah tangga maka jumlah konsumsi pangan rumah tangga akan meningkat 104.876 rupiah per bulan.

Pengaruh Selera Konsumen Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani

Selera konsumen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, di peroleh koefisien regresi sebesar 0,173. Dengan nilai signifikan 0,010. Yang berarti terdapat positif dan signifikan antara selera konsumen dengan pola konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat selera konsumen petani maka semakin meningkat juga pola konsumsi keluarganya.

Selera konsumen adalah keinginan atau kesukaan seseorang terhadap suatu barang atau jasa. Selera konsumen dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, agama, pengalaman pribadi, dan media. Pembelian dalam suatu produk dipengaruhi oleh selera konsumen, jadi selera konsumen terhadap barang dan jasa dapat memengaruhi jumlah barang yang diminta, ketika perilaku konsumen (selera) mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pada keputusan. keputusan pembelian merupakan sebuah proses pengambilan sebuah keputusan yang dapat dipengaruhi oleh perilaku konsumen atau pelanggan. Keputusan pembelian konsumen dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan (Hotijah & Septiana, 2024).

Selera konsumen merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke. Selera terbentuk dari kebiasaan, budaya lokal, keterpaparan terhadap jenis makanan tertentu, serta kemampuan ekonomi. Dalam konteks masyarakat petani di Desa Tongke-Tongke, selera konsumsi cenderung terbentuk dari lingkungan sekitar dan diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, masyarakat lebih menyukai makanan yang sederhana seperti nasi, ikan asin, sambal, dan sayur daun karena terbiasa dengan bahan pangan lokal tersebut yang mudah diakses dan murah. Akibatnya, meskipun ada potensi untuk mengonsumsi pangan yang lebih bervariasi dan bergizi, selera yang terbentuk membuat masyarakat tetap memilih jenis makanan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Dalam kondisi nyata di Desa Tongke-Tongke, pola konsumsi rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh preferensi makanan yang dianggap ‘pantas’ atau ‘mengenyangkan’ menurut persepsi lokal. Misalnya, lauk pauk seperti ikan segar atau daging tidak selalu dikonsumsi setiap hari, bukan hanya karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga karena dianggap sebagai makanan untuk acara khusus atau perayaan. Di sisi lain, meskipun beberapa keluarga memiliki akses ke hasil laut karena kedekatan geografis, tidak semua jenis ikan atau hasil laut dikonsumsi karena dianggap tidak sesuai dengan selera atau cara pengolahan yang dikenal. Selera yang terbatas ini menghambat diversifikasi pangan dalam rumah tangga petani, yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas konsumsi gizi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Timisela et al. (2021) dengan judul “ *Permintaan konsumen terhadap sayuran organik di pasar pulau saparua* ” Hasil analisis regresi menghasilkan nilai koefisien untuk selera 0,023 bernilai positif artinya jika selera konsumen bertambah maka permintaan konsumen terhadap sayuran organik akan bertambah 0,023 satuan. Uji thitung (2,476) > t-tabel 1,69 artinya selera berpengaruh signifikan terhadap permintaan sayuran organik. Keinginan konsumen untuk membeli sayuran organik semakin meningkat karena selera konsumen di Pulau Saparua saat ini lebih tinggi untuk mengkonsumsi sayuran organik.

Pengaruh Harga Barang Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani

Harga barang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi Masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, di peroleh koefisien regresi sebesar 0,180. Dengan nilai signifikan 0,037, Yang berarti terdapat positif dan signifikan antara harga barang dengan pola konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat harga barang maka semakin meningkat juga pola konsumsi keluarganya.

Dalam ilmu ekonomi, harga dapat dikaitkan dengan nilai jual atau beli darisuatu produk barang atau jasa, serta sebagai variabel yang menentukan komparasi produk sejenis yang menjadikan harga sebagai pemeran yang sangat penting agar terjadi transaksi antara produsen dengan konsumen. Indikator-indikator yang mengkualifikasikan harga yaitu keterjangkauan harga, daya saing harga, kesesuaian harga dengan kualitas dan kesesuaian harga dengan manfaat produk, Selain sebagai pemeran yang penting, harga juga kerap menjadi kendala-kendala yang signifikan untuk peningkatan pendapatan petani pada perekonomian rakyat pedesaan dikarenakan harga jual hasil panen yang selalu tidak stabil. Hal tersebut terjadi sebab kegiatan pertanian bergantung pada keadaan pasar global. Jika keadaan pasar tidak stabil maka akan terjadi fluktuasi yang berdampak pada pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani.

Sebagian besar petani di Desa Tongke-Tongke memiliki penghasilan yang tidak tetap dan bergantung pada musim panen atau hasil laut, sehingga pengeluaran untuk konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga di pasar. Ketika harga barang, terutama bahan pangan seperti beras, minyak goreng, ikan segar, atau sayur-mayur meningkat, masyarakat petani cenderung mengurangi pembelian atau mengganti dengan alternatif yang lebih murah dan mengenyangkan, meskipun kualitas gizinya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi mereka bersifat elastis terhadap perubahan harga, Misalnya, ketika harga ikan laut segar sedang tinggi akibat cuaca buruk atau musim paceklik, masyarakat akan beralih ke ikan asin atau lauk sederhana lainnya. Sayur dan buah yang dijual di pasar pun hanya dibeli dalam jumlah terbatas, atau bahkan tidak dikonsumsi sama sekali jika harganya dianggap tidak terjangkau. Situasi ini menggambarkan bagaimana kenaikan harga dapat memaksa rumah tangga petani untuk mengubah menu makan harian mereka menjadi lebih sederhana, dengan fokus pada kuantitas dibanding kualitas gizi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budi (2023) dengan judul “ *Pengaruh Harga, Produktivitas, dan Tingkat Konsumsi terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Tanjung Medan* “ Variabel harga (X1) memiliki nilai thitung yang lebih besar jika dibandingkan dengan ttabel ($4,321 > 1,986$) dan taraf signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,005$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani sawit.

Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Petani

Faktor lingkungan menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi Masyarakat petani di Desa Tongke – Tongke Kecamatan Sinjai Timur. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, di peroleh koefisien regresi sebesar 0,162. Dengan nilai signifikan 0,059, Yang berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara faktor lingkungan dengan pola konsumsi.

Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola konsumsi masyarakat petani. Lingkungan tempat tinggal, seperti kondisi geografis, iklim, dan ketersediaan lahan, sangat memengaruhi jenis dan ketersediaan bahan makanan yang dapat diakses oleh keluarga petani. Misalnya, petani yang tinggal di daerah pegunungan atau terpencil cenderung mengonsumsi bahan pangan yang mudah didapatkan di sekitar mereka, seperti umbi-umbian, karena akses terhadap pasar dan distribusi bahan pangan lainnya cukup terbatas. Dengan demikian, kondisi fisik lingkungan secara langsung membatasi atau memperluas ragam konsumsi

harian. Selain itu, lingkungan sosial juga turut membentuk kebiasaan konsumsi. Dalam komunitas petani, pola makan sering kali dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan turun-temurun, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, jika mayoritas masyarakat di suatu desa terbiasa mengonsumsi nasi dengan lauk sederhana seperti tahu dan tempe, maka pola konsumsi itu akan menjadi kebiasaan umum, bahkan meskipun terdapat pilihan makanan lain yang lebih bergizi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menciptakan norma konsumsi yang sulit diubah dalam jangka pendek.

Mengapa faktor lingkungan tidak secara signifikan memengaruhi pola konsumsi masyarakat di Desa Tongke-Tongke berakar pada karakteristik unik mata pencaharian mereka yang didominasi oleh ekonomi pertambakan. Berbeda dengan masyarakat petani agraris yang pendapatannya sangat rentan terhadap fluktuasi cuaca harian seperti curah hujan, kekeringan, atau serangan hama musiman, masyarakat Tongke-Tongke menggantungkan hidupnya pada budidaya ikan dan udang di tambak. Sistem akuakultur ini memiliki siklus produksi yang lebih panjang dan terencana, di mana pendapatan utama diterima dalam periode tertentu setelah panen. Stabilitas relatif dari lingkungan tambak membuat pendapatan mereka lebih dapat diprediksi, sehingga keputusan konsumsi lebih banyak didasarkan pada siklus ekonomi panen daripada kondisi cuaca yang berubah-ubah dari hari ke hari.

Pola hidup dan adaptasi sosial masyarakat setempat telah menyatu dengan ritme ekonomi akuakultur. Pola konsumsi mereka tidak lagi bersifat reaktif terhadap perubahan lingkungan jangka pendek, melainkan bersifat proaktif mengikuti siklus pendapatan dari tambak. Pengeluaran besar untuk barang-barang non-pangan biasanya direncanakan setelah masa panen berhasil. Selain itu, ketersediaan sumber protein yang konstan dari hasil tambak atau laut di sekitar mereka menstabilkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan pokok. Oleh karena itu, faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap daya beli dan pola konsumsi mereka cenderung bersifat ekonomi, seperti fluktuasi harga jual udang dan ikan, biaya pakan, atau akses terhadap modal, bukan lagi faktor lingkungan fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Secara simultan, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, selera, harga, dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi petani di Desa Tongke-Tongke. Secara parsial, pendapatan, jumlah tanggungan, selera, dan harga barang berpengaruh positif dan signifikan, sementara pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh signifikan. Pola konsumsi petani di lokasi penelitian lebih ditentukan oleh faktor ekonomi dan demografi dibandingkan faktor sosial dan lingkungan.

Saran

Bagi Petani: Disarankan untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, terutama pada saat musim panen raya, untuk mengantisipasi masa paceklik. Bagi Pemerintah Daerah: Perlu adanya program stabilisasi harga pangan dan akses kredit mikro untuk membantu petani mengatasi fluktuasi pendapatan. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel seperti akses pasar, modal sosial, dan literasi keuangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Ayunda Febri Kinanti, Muhammad Syahrul Maulana, & Muhammad Yasin. (2024). Analisis Pola Konsumsi di Indonesia sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital*

- Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(2), 19–32. <https://doi.org/10.30640/digital.v3i2.2430>
- Budi, 2024. (2023). Pengaruh Harga, Produktivitas dan Tingkat Konsumsi terhadap Kesejahteraan Petani Sawit di Desa Tanjung Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 683–698. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.4780>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Hamidah, I. (2017). Studi Tentang Pola Konsumsi Masyarakat Pesisir Indramayu. *Mangifera Edu: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(2), 46–51.
- Hotijah, H., & Septiana, A. (2024). Analisis Perbandingan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Berbelanja Di Toko Madura dan Minimarket Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(3), 475–484. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n3.p475-484>
- Krida, M., Medan, R., & Situmorang, I. R. (2021). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP)*. 7(1), 37–51.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Nomi Noviani, R. F. S. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 117–131. <https://doi.org/10.51178/cok.v2i2.740>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Shahadatus Safia, L., Suyadi, B., & Mustika Ani, H. (2018). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki Di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7590>
- Supriyanto, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 6(1), 22–30.
- Timisela, N. R., Lawalata, M., Jozias, V., Polnaya, F. J., & Titaley, S. (2021). Permintaan Konsumen Terhadap Sayuran Organik Di Pasar Pulau Saparua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 38. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44765>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Zebua, A., Hadi, S., & Bakce, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 163–172. <https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3313>